

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kota-kota besar di Indonesia tengah menghadapi tantangan serius dalam hal keberlanjutan lingkungan. Salah satunya adalah alih fungsi lahan yang berdampak pada penyusutan ruang terbuka hijau, serta meningkatnya volume sampah rumah tangga. Kota Semarang sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah juga mengalami permasalahan serupa. Setiap tahun, lahan pertanian di Semarang menyusut akibat pembangunan infrastruktur, pemukiman, dan perkantoran yang masif untuk memenuhi kebutuhan jumlah penduduk yang terus meningkat. Hal ini berdampak langsung terhadap ketahanan pangan, kualitas lingkungan, dan daya dukung kota



Gambar 1.1 Diagram Peningkatan Lahan Bukan Pertanian 2019-2022 (Ha)

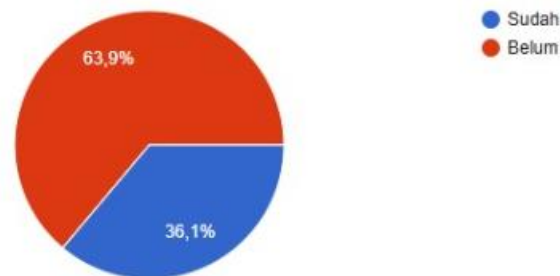
(Sumber: Laporan Pertanian Dalam Angka Semarang 2022)

Selain itu, permasalahan lainnya adalah tingginya produksi sampah, terutama yang bersumber dari rumah tangga. Berdasarkan data dari Profil Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang (2022), sebanyak 71,99% dari total sampah berasal dari aktivitas rumah tangga dengan total volume 872,47 ton per hari, jauh lebih tinggi dibandingkan sampah dari fasilitas publik dan perniagaan.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih spesifik, penulis melakukan survei awal kepada 108 responden yang berdomisili di Kota Semarang, dengan mayoritas merupakan ibu rumah tangga serta pekerja berusia 25-45 tahun. Meskipun Kota Semarang menghasilkan banyak sampah rumah tangga, namun hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 63.9% (69 responden) masih belum melakukan upaya pengolahan limbah rumah tangga.

Apakah Anda telah melakukan upaya pengolahan limbah rumah tangga?

108 jawaban



Gambar 1.2 Diagram Upaya Pengolahan Limbah Rumah Tangga

(Sumber: Data Kuesioner Penelitian Pribadi “Pengetahuan Seputar Urban farming Berkelanjutan dengan Metode Permakultur”)

Melihat situasi tersebut, salah satu pendekatan yang dapat menjadi solusi adalah praktik pertanian perkotaan (urban farming). Urban farming bukan hanya dapat memanfaatkan lahan sempit untuk produksi pangan lokal, tetapi juga dapat menjadi media edukasi untuk mengurangi limbah rumah tangga. Salah satu metode yang relevan untuk diterapkan di wilayah urban adalah permakultur, yakni pendekatan bercocok tanam yang berlandaskan prinsip ekologi, efisiensi sumber daya, dan keberlanjutan.

Namun, berdasarkan hasil survei yang sama, sebanyak 72,2% responden (78 orang) menyatakan belum mengetahui atau belum memahami istilah permakultur, sehingga perlu adanya upaya edukasi lebih lanjut yang relevan dan mudah diakses oleh masyarakat.

Apa yang Anda ketahui mengenai istilah "Permakultur"?

108 jawaban



Gambar 1.3 Diagram Pengetahuan Istilah Permakultur

(Sumber: Data Kuesioner Penelitian Pribadi “Pengetahuan Seputar Urban Farming Berkelanjutan dengan Metode Permakultur”)

Salah satu komunitas yang aktif mempraktikkan urban farming berkelanjutan adalah KebunQita, sebuah komunitas bertani yang berdiri sejak tahun 2021 di Kota Semarang. Komunitas ini mengusung metode permakultur, memanfaatkan limbah-limbah alami di lingkungan sekitar untuk dijadikan bahan pendukung seperti kompos, mulsa, hingga batas bedeng dari limbah paving dan ranting pohon. KebunQita juga mengenalkan konsep lazy gardening dengan sistem tanaman perennial yang tidak perlu sering diganti, sangat cocok diterapkan di wilayah perkotaan yang memiliki keterbatasan ruang dan waktu.

Selain bertani, KebunQita juga rutin mengadakan workshop berbayar seperti pelatihan dasar berkebun, composting, hingga pengolahan limbah anorganik. Namun, komunitas ini juga menghadapi tantangan, di antaranya seperti, alih fungsi lahan yang terus menggerus ruang berkebun, kurangnya kesadaran masyarakat urban dalam bercocok tanam dan mengelola sampah, keterbatasan sumber daya manusia, karena hanya mengandalkan pemangang dan relawan.

Untuk memahami lebih lanjut posisi dan peluang KebunQita, berikut analisis SWOT komunitas ini:

Tabel 1.1 SWOT yang dihadapi KebunQita saat ini

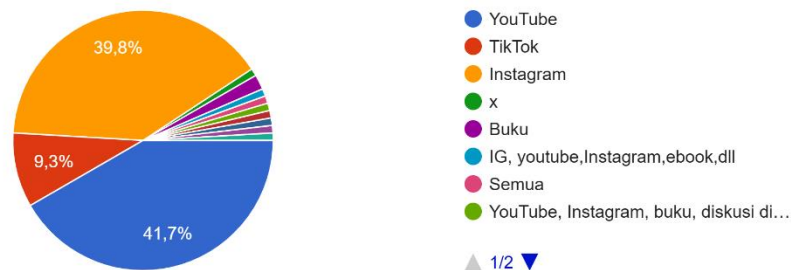
Strengths	Weakness
1. Komunitas aktif yang terlibat langsung dalam kegiatan berkebun permakultur 2. Edukasi berbasis praktik langsung seperti terdapat kelas basic gardening, composting, dan pengolahan limbah anorganik 3. Relevan dengan tren saat ini yaitu hidup yang ramah lingkungan	1. Keterbatasan lahan di wilayah urban 2. Kurangnya sumber daya manusia, sehingga masih mengandalkan pemagang dan sukarelawan 3. Belum mempunyai system pendanaan stabil
Opportunities	Threats
1. Dukungan pemerintah untuk urban farming dan ketahanan pangan 2. Pemanfaatan platform baru seperti YouTube dalam menjangkau audiens yang lebih luas 3. Kolaborasi dengan influencer, content creator, ataupun komunitas gaya hidup lainnya	1. Kompetisi konten dengan akun serupa yang lebih besar dan mapan 2. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya urban farming yang berkelanjutan 3. Potensi kesalahpahaman publik jika narasi publik tidak dikontrol dengan baik

KebunQita telah memiliki media sosial utama berupa akun Instagram dengan nama @kebunqita.id, yang hingga saat ini memiliki sekitar 450 pengikut, mengikuti 39 akun lain, dan telah mengunggah kurang lebih 277 konten. Konten yang dibagikan di Instagram KebunQita cukup beragam, mulai dari dokumentasi kegiatan komunitas seperti Teman Berkebun, family gathering, hingga kunjungan sekolah. Selain itu, Instagram ini juga menampilkan aktivitas edukasi seputar pertanian ramah lingkungan, seperti praktik menanam sayuran, pembuatan hügel bed, pengelolaan lahan, hingga kampanye daur ulang sampah plastik. Beberapa konten juga menonjolkan keterlibatan anak-anak dalam aktivitas berkebun, sehingga nuansa pembelajaran berbasis pengalaman langsung dapat terlihat. Namun demikian, secara umum konten di Instagram masih lebih berfokus pada laporan kegiatan dibandingkan penyajian materi edukatif yang mendalam, ditambah dengan keterbatasan durasi tayangan yang menjadi karakteristik platform tersebut.

Pemilihan YouTube sebagai media edukasi tidak dilakukan secara tiba-tiba, melainkan didasari pada relevansi platform tersebut dengan kebutuhan target audiens. YouTube dipandang mampu memberikan ruang penyajian materi yang lebih mendalam, fleksibel, serta mudah diakses dibandingkan media sosial lain. Dalam konteks KebunQita sendiri, kanal YouTube ini sebenarnya masih sangat baru dan belum memiliki konten rutin. Justru, video pertama yang diunggah di kanal tersebut merupakan hasil dari tugas akhir, sehingga dapat dikatakan bahwa perintisan kanal ini berawal dari karya akademik. Berdasarkan hasil survei, platform YouTube menjadi media yang paling sering digunakan responden untuk belajar teknik berkebun sebesar 41,7% (45 responden), disusul oleh Instagram sebesar 39,8% (43 responden). Temuan ini menunjukkan bahwa YouTube memiliki potensi jangkauan yang lebih tinggi untuk menyampaikan konten edukatif secara mendalam kepada target audiens, sehingga relevan dipilih sebagai media utama dalam proyek ini.

Media apa yang biasa Anda gunakan untuk mempelajari teknik berkebun?

108 jawaban



Gambar 1.4 Diagram Media yang Biasa Responden Gunakan Untuk Mempelajari Teknik Berkebun

(Sumber: Data Kuesioner Penelitian Pribadi “Pengetahuan Seputar Urban Farming Berkelanjutan dengan Metode Permakultur”)

Menurut Simamora et al. (2021), YouTube merupakan situs jejaring populer gratis dengan penyediaan layanan seperti penyimpanan dan penyiaran video. Selain itu, fitur pengunduhan di YouTube juga dapat memudahkan pengguna untuk menonton video yang telah diunduh tersebut secara berulang-ulang tanpa memerlukan koneksi internet. Hal tersebut dapat mempermudah pengguna dalam memperoleh banyak wawasan serta informasi tanpa perlu mengeluarkan biaya.

Sejalan dengan hal itu menurut Samosir et al. (2018), YouTube memiliki definisi sebagai situs media video yang populer di kalangan masyarakat dimana kita dapat mengunduh konten, mengunggah video, serta membagikan video ke seluruh penjuru negeri. Suradika et. al (2020) berargumen bahwa YouTube dianggap sebagai salah satu media yang sangat potensial untuk meningkatkan kualitas pembelajaran jarak jauh. Selain itu, Daryanto (2012) menyebutkan bahwa video yang diunggah dalam sosial media seperti YouTube berpengaruh untuk mendukung peningkatan proses dalam pendidikan baik secara individu ataupun berkelompok.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, perkotaan di Indonesia masih banyak menghadapi isu, seperti penyusutan lahan dan pengolahan limbah yang belum dilakukan dengan baik. Selain itu, masyarakat perkotaan belum mampu mengolah limbah rumah tangga serta tingkat pengetahuan terkait *urban farming* berkelanjutan masih kurang. Sehingga Penulis dapat menyimpulkan bahwa masih kurangnya kesadaran dalam pengolahan sampah di skala rumah tangga dan kurangnya pengetahuan masyarakat terkait urban farming berkelanjutan menggunakan metode bernama permakultur sehingga perlu adanya edukasi yang interaktif kepada khalayak luas sehingga mereka mampu memahaminya dengan baik.

1.3. Tujuan Karya Bidang

Tujuan dari pelaksanaan project Tugas Akhir ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait urban farming yang berkelanjutan dengan metode *permakultur* serta pengolahan sampah yang masih belum didengar luas oleh masyarakat melalui konten video edukasi. Adanya konten video edukasi di YouTube dapat memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi yang akurat.

1.4. Manfaat Karya Bidang

a. Manfaat Akademik

Project Tugas Akhir ini dapat menjadi media dalam menerapkan teori-teori media public relations selama masa perkuliahan ke praktik nyata seperti pembuatan naskah, pengambilan gambar, penyuntingan.

b. Manfaat Praktis

Hasil dari Project Tugas Akhir ini diharapkan mampu membantu Kebun Kita untuk menyebarkan edukasi terkait urban farming yang berkelanjutan

sekaligus meningkatkan reputasi maupun citra bagi Kebun Kita di tengah masyarakat dan stakeholder terkait.

c. Manfaat Sosial

Produksi karya ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai urban farming yang berkelanjutan dengan metode permakultur sehingga mampu terciptanya masyarakat yang sadar dengan ketahanan pangan serta pengelolaan lingkungan hidup.

1.5. Luaran

Luaran dari Project Tugas Akhir ini adalah pembuatan video edukasi sebanyak empat episode dengan estimasi durasi setiap video selama 2,5 menit yang nantinya akan ditayangkan pada platform YouTube, berfokus pada edukasi urban farming yang berkelanjutan menggunakan metode permakultur serta fakta menarik seputar tanaman.